

Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia

Nevira Refli Yuniandini^{1*}, Niniek Imaningsih², Riko Setya Wijaya³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Email: nevirarefli2000@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji apakah impor kapas ke Indonesia dipengaruhi oleh harga kapas, konsumsi kapas, produksi kapas, dan kurs. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Data mengenai harga kapas, konsumsi kapas, produksi kapas, kurs, dan impor kapas merupakan populasi penelitian ini. Sampel penelitian ini terdiri dari data tahunan Indonesia yang dikumpulkan secara berurutan (timeseries) dari tahun 2003 hingga 2020. Pendekatan dokumentasi data sekunder merupakan strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis regresi linier berganda adalah metode yang digunakan dan memenuhi kondisi BLUE (Best Linear Unbiased Estimate). Temuan uji statistik t untuk variabel Harga Kapas didasarkan pada uji statistik yang dilakukan dengan SPSS untuk penelitian ini. Harga Kapas (X_1) $3.299 > t_{tabel} 2.160$, Konsumsi Kapas (X_2) $= 6.398 > t_{tabel} 2.160$, Produksi Kapas (X_3) $= 4.324 > t_{tabel} 2.160$, dan bahwa Kurs (X_4) $= 3.128 > t_{tabel} 2.160$ berpengaruh terhadap Impor Kapas (Y) Di Indonesia. Penelitian ini menggunakan SPSS untuk pengujian statistik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa penolakan H_0 ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian variabel yang menjadi perhatian adalah Harga Kapas (X_1), Konsumsi Kapas (X_2), Produksi Kapas (X_3), dan Kurs (X_4). Variabel Harga Kapas (X_1) mempunyai pengaruh paling besar terhadap ketiga faktor lainnya. Dapat dikatakan bahwa variabel Harga Kapas (X_1), Konsumsi Kapas (X_2), Produksi Kapas (X_3), dan Kurs (X_4) semuanya berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Impor Kapas (Y).

Kata Kunci: Harga Kapas; Konsumsi Kapas; Produksi Kapas; Kurs; Impor Kapas

Abstract

The purpose of this study is to determine and examine if cotton imports into Indonesia are influenced by cotton prices, cotton consumption, cotton production and exchange rate.. This study falls under the category of quantitative research. Data on cotton prices, cotton consumption, cotton production, exchange rate, and cotton imports make up this study population. The study sample consists of yearly data from Indonesia organized into timeseries that are consecutive and span the years 2003 through 2020. The secondary data documentation approach is the data gathering strategy used in this study. The analysis technique used is multiple linear regression analysis which meets the BLUE (Best Linear Unbiased Estimate) assumption. Based on the statistical t test results, the variable Cotton Prices (X_1) $3,299 > t_{table} 2,160$, Cotton Consumption (X_2) $= 6,398 > t_{table} 2,160$, Cotton Production (X_3) $= 4,324 > t_{table} 2,160$, and that the

How to cite:	Nevira Refli Yuniandini, Niniek Imaningsih, Riko Setya Wijaya (2024) Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia, (5) 6
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Exchange Rate (X4) = 3,128 > ttable 2,160 has an effect on Cotton Imports (Y) in Indonesia. The result of statistical testing indicates that H0 is rejected when Fcount > Ftable. The research found that although the four variables Cotton Prices (X1), Cotton Consumption (X2), Cotton Production (X3), and Exchange Rates (X4) had a simultaneous and limited influence on Imports of Cotton (Y), the Cotton Prices (X1) variable had the most impact.

Keywords: *Cotton Prices; Cotton Consumption; Cotton Production; Exchange Rates; Cotton Imports*

Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang ini, perdagangan bebas dapat mendorong pertumbuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan suatu negara yang belum dapat memproduksi barangnya sendiri tanpa bantuan dari negara lain (Kusuma, Prakoso, & Sianturi, 2021);(Sodikin, 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi, semakin banyak jenis barang yang dibutuhkan masyarakat, tidak hanya untuk perdagangan dan keuangan, tetapi juga untuk kegiatan ekonomi yang merambah ke bidang produksi (Manalu, 2021);(Zuardi, Bainah, & Muhsin, 2019)(Asikin & Fadilah, 2024). Peningkatan produktivitas sektor transportasi dan manufaktur merupakan dua contoh bagaimana pemasaran dan konsumsi dapat mendorong perekonomian (Nasution, 2015);(Zainab & Burhany, 2020). Kemudian, biaya yang sangat mahal akan dikeluarkan, dan keadaan perdagangan akan muncul. Oleh karena itu, perdagangan tidak lagi terbatas pada perdagangan antar negara saja, namun kini mencakup perdagangan antar negara atau internasional, atau “perdagangan internasional”, yang membantu negara-negara berkembang tumbuh lebih cepat (Permana, Gusti, & Sukadana, 2016);(Permana et al., 2016);(Sukmayana, 2023).

Dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang mencapai lebih dari 273 juta jiwa dengan laju rata-rata 1% per tahun, diperkirakan dalam 10 tahun mendatang jumlah penduduk akan mencapai 305,8 juta jiwa, menjadi pasar potensial bagi negara-negara industri maju industri. Untuk itu, peningkatan produksi pangan tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga sandang seperti sandang dan sejenisnya. Terdapat beberapa hambatan dalam memperluas produksi pangan dan sandang, seperti berkurangnya lahan pertanian akibat konversi lahan dan perubahan iklim akibat pemanasan global, yang membuat pertanian menjadi lebih menantang (Marlina, Endaryanto, & Hijriani, 2021).

Cadangan devisa negara semakin berkurang dan nilai tukar rupiah terhadap Indonesia melemah, sehingga semakin sulit bagi pemerintah Indonesia untuk membeli barang-barang untuk memenuhi permintaan masyarakat dan memenuhi permintaan karena harga komoditas naik dengan cepat. Perdagangan internasional, bagaimanapun, masih dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan masyarakat karena perdagangan internasional dapat memberikan sejumlah keuntungan bagi suatu negara, termasuk kemampuan untuk berspesialisasi dalam produk tertentu dan menghasilkan barang dan jasa berkualitas tinggi dengan biaya yang lebih rendah,

produksi, baik dari segi bahan baku maupun tenaga kerja (Ristiyani, Mangku, & Yuliantini, 2022);(Permana et al., 2016).

Kemampuan untuk memproduksi barang-barang yang menyaingi barang-barang yang dibuat di negara lain menentukan impor. Artinya, nilai impor didasarkan pada besarnya pendapatan nasional dalam negara tersebut. Impor meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan nasional dan menurunnya produksi komoditas tersebut. Hasilnya, mereka meningkatkan pendapatan nasional. Tingkat pendapatan lokal yang diperoleh dari industri yang dapat menghasilkan pendapatan tersendiri dari devisa, inflasi, pertahanan dan keamanan nasional, nilai tukar, serta situasi dan kondisi sosio-politik, semuanya mempunyai dampak signifikan terhadap perubahan nilai impor Indonesia (Sani, Ustriyana, & Wijayanti, 2021);(Wahyuningsih, Setiyawan, & Kristanto, 2018). Kuatnya permintaan impor dalam negeri dan kemampuan Indonesia dalam menangani dan memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan dua faktor yang mempengaruhi nilai impor (Tiara, 2017). Impor dipengaruhi oleh jumlah konsumsi dan nilai tukar. Negara akan terus mengimpor barang jika permintaan penduduk meningkat (Hodijah & Angelina, 2021).

Tentu saja, sektor tekstil tidak dapat dipisahkan dari industri lain yang terkait, termasuk kapas, dan merupakan industri penting dengan nilai ekspor yang besar. Menurut pemerintah Indonesia, kapas adalah salah satu komoditas utama yang menghasilkan keuntungan devisa karena memenuhi kebutuhan bahan baku industri dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada impor. Kapas menjadi semakin diperlukan untuk pasar dalam negeri. Meskipun produksi kapas lokal hanya mencapai kurang dari 5.000 ton, kebutuhan kapas Indonesia akhir-akhir ini telah melampaui 500–700 ribu ton. Hampir seluruh impor kapas tahunan Indonesia dilakukan untuk memenuhi kebutuhan industri (Bahagiawati & Bermawie, 2017).

Salah satu sumber daya mentah yang sangat penting bagi industri industri adalah kapas. Hal ini dikarenakan tanaman utama yang digunakan untuk menghasilkan serat alam yang digunakan sebagai bahan baku industri tekstil adalah kapas. Saat ini, serat kapas lebih penting dibandingkan serat sintetis, terutama di negara-negara dengan iklim tropis seperti Indonesia. Hingga saat ini, serat kapas telah menyediakan 90% bahan mentah yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan tekstil global; serat sintetis menyediakan 10% sisanya (Bermawie, 2017).

Serat kapas masih memiliki permintaan yang tinggi di sektor tekstil karena pertumbuhan penduduk. Namun demikian, persediaan bahan alam belum mampu mengimbangi kemajuan industri tekstil. Memang benar, impor kapas merupakan sumber bahan baku utama Indonesia. Hanya 0,5% dari total yang dapat diproduksi di dalam negeri (Sulistyowati & Sumartini, 2009);(Bahagiawati & Bermawie, 2017). Perkembangan harga kapas impor juga akan mempengaruhi produksi dalam negeri. Apabila harga mengalami kenaikan, maka akan menyebabkan ongkos produksi menjadi mahal. Hal ini akan mempengaruhi jumlah permintaan akan impor kapas, sesuai dengan hukum permintaan yang mengatakan bahwa apabila harga mengalami peningkatan, maka akan terjadi penurunan permintaan (Marietta, 2018).

Setiap tahun, terjadi impor kapas yang tinggi karena produksi kapas dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan dalam negeri. Permintaan kapas yang berkelanjutan dalam jangka panjang akan berdampak negatif terhadap industri tekstil dan kapas, yang kemudian akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Sektor dalam negeri akan menjadi kurang kompetitif dengan barang-barang serupa dari negara lain karena besarnya volume impor kapas.

Besarnya nilai impor ke Indonesia disebabkan oleh tantangan budidaya tanaman kapas. Menurut Ade Sudrajat, Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Amerika, Brazil, dan Australia kini mengimpor kapas paling banyak. Setiap tahunnya, nilai impor rata-rata melebihi \$1 miliar USD. Indonesia masih bergantung pada impor kapas bernilai tinggi dari Amerika Serikat. Alasannya, dibandingkan negara pengekspor kapas lainnya, Negeri Paman Sam menawarkan kapas premium dengan kualitas unggul dengan harga yang relatif murah. Sedangkan Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki curah hujan yang tinggi, hal ini menyebabkan sulitnya untuk mengembangkan produksi kapas (Basuki, 2016).

Dalam industri tekstil ini kualitas kapas dapat dipengaruhi oleh adanya serat asing di kapas, ada berbagai jenis serat asing yang dapat dicampur dengan kapas, seperti rambut manusia, plastik, polipropilen, tali dan serat lainnya. Serat asing sering kali secara tidak sengaja tercampur ke dalam kapas saat kapas mengalami pemetikan, penyimpanan, pengeringan, pengangkutan, dan pemrosesan. Meskipun jumlah serat asing pada kapas sangat sedikit, namun dapat mempengaruhi hasil akhir produk tekstil. Serat asing dapat menurunkan kualitas produk akhir produk tekstil. Petani yang memiliki hasil kapas rendah akan kesulitan mencari nafkah dan kehilangan minat untuk bercocok tanam.

Menurunkan biaya produksi merupakan salah satu pendekatan untuk membuat petani tertarik memproduksi kapas. Mengurangi resistansi konduktor adalah salah satu contohnya. Hal ini menghabiskan banyak uang bagi perusahaan tekstil. Nilai tukar mata uang juga berdampak pada kecenderungan impor kapas. Nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain disebut nilai tukar. Karena unit mata uang asing yang sama diperlukan untuk transaksi internasional, mata uang asing sangat penting dalam proses transaksi. Dolar Amerika Serikat (US\$) adalah nilai tukar mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan internasional. Apresiasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan saat mata uang suatu negara terapresiasi, sedangkan depresiasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan saat suatu mata uang terdepresiasi terhadap mata uang lain.

Pratiwi (2018) menyebutkan bahwa secara teori apabila mata uang terdepresiasi menyebabkan daya saing domestik mengalami peningkatan yang dalam jangka panjang akan menaikkan ekspor, sebaliknya apabila mata uang mengalami peningkatan maka akan melemahkan ekspor dan meningkatkan impor. Latar belakang informasi yang diberikan menunjukkan bahwa penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada judul tersebut “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia”.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif. Nilai Impor Kapas (Y) merupakan satu-satunya variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian ini melibatkan empat variabel independen: Harga Kapas (X1), Konsumsi Kapas (X2), Produksi Kapas (X3), dan Kurs (X4). Data mengenai Harga Kapas (X1), Konsumsi Kapas (X2), Produksi Kapas (X3), Kurs (X4) dan Impor Kapas (Y) merupakan populasi yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dari penelitian ini merupakan data tahunan negara Indonesia secara runtut (timeseries) dimulai dari tahun 2003 sampai 2020. Pendekatan dokumentasi data sekunder merupakan metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Lembaga yang menyediakan data yang diperlukan untuk penelitian menyediakan datanya. Mengunduh data kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) menyediakan data sekunder untuk penggunaannya. Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan dalam kurun waktu 2003 – 2020.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimate). Beberapa uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji koefisien determinasi (R²), uji asumsi standar BIRU (autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji F dan t). Penelitian ini menggunakan SPSS (Statistics Program for Social Science) sebagai alat pengolah data. Setelah menerima temuan pengolahan data, analisis data harus dilakukan untuk mengevaluasi dan membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian dengan judul “Analisis Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia” dilaksanakan di seluruh Indonesia dan berdasarkan data dari International Trade Center (ITC), Indonesia merupakan negara impor terbesar di dunia. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2021 dan dilanjutkan dengan pengerjaan sampai pada bulan Juni 2022. Data yang digunakan mencakup periode 17 tahun, dari tahun 2003 hingga 2020.

Tabel 1. Data Penelitian Perkembangan Impor Kapas, Harga Kapas, Konsumsi Kapas, Produksi Kapas, Kurs Dari Tahun 2003 hingga 2020

Tahun	Impor Kapas (Ton) (Y)	Harga Kapas (Rp/kg) X1	Konsumsi Kapas (Ton) X2	Produksi Kapas (Ton) X3	Kurs (USD) X4
2003	525.725	2.520	480.220	3.440	8.465
2004	451.331	2.460	418.644	3.157	9.290
2005	468.135	2.430	426.773	2.241	9.830
2006	474.517	2.490	389.153	1.627	9.020
2007	595.709	2.500	541.178	12.768	9.419
2008	733.929	2.750	700.789	3.858	10.950
2009	577.001	4.000	551.979	3.145	9.400
2010	616.110	4.050	582.574	3.174	8.991
2011	549.578	4.050	489.876	2.275	9.068

2012	615.101	4.196	597.166	2.948	9.670
2013	676.682	4.285	647.916	1.871	12.189
2014	711.747	2.729	671.877	1.165	12.440
2015	679.455	3.289	691.966	759	13.795
2016	485.774	3.450	728.445	715	13.436
2017	597.332	3.680	756.557	700	13.548
2018	634.101	4.047	758.366	680	13.473
2019	640.937	4.138	790.486	193	13.879
2020	634.455	4.199	813.256	148	14.384

Sumber: BPS diolah oleh penulis

Dari tabel diatas dapat dilihat mengalami perkembangan impor kapas, harga kapas, konsumsi kapas, produksi kapas, kurs secara naik turun atau fluktuatif. Dimana pada tahun 2003 hingga 2020 untuk impor kapas tertinggi terjadi tahun 2008 sebanyak 733.929 ton, kemudian paling rendah di tahun 2004 yaitu sebanyak 451.331 ton. Namun harga kapas di tahun 2013 berada di tingkat tertinggi harga sebesar 4.285 Rp/ kg dan mengalami penurunan harga terendah di tahun 2005 sebesar 2.430 Rp/Kg. Berikutnya konsumsi kapas peningkatan tertinggi pada tahun 2020 yaitu sebanyak 813.256ton sedangkan tahun terendah di 2004 yaitu sebanyak 418.644 ton. Bahwa produksi kapas terendah di tahun 2020 yaitu sebanyak 148 ton dan di tahun 2007 menunjukkan sebanyak 12.768 ton. Sehingga kurs di tahun 2020 mengalami perkembangan kenaikan cukup tertinggi sebesar 14.384 USD kemudian paling terendah di awal tahun 2003 yaitu sebesar 8.465 USD.

B. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik BLUE

Pengambilan keputusan dalam uji asumsi standar BIRU harus netral, artinya hasil pengujian harus melewati banyak pengujian, antara lain uji heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Ketika salah satu dari ketiga asumsi tersebut dilanggar atau tidak dipenuhi, persamaan yang dihasilkan tidak lagi BIRU, yang mengarah pada pengambilan keputusan yang bias.

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinearitas mencari bukti adanya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Keterkaitan antara variabel independen dan dependen akan terputus apabila terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independen. Multikolinearitas tidak diinginkan dalam model regresi yang layak. Nilai toleransi dan VIF (Variance Inflation Factor) menunjukkan adanya multikolinearitas. Tidak boleh terjadi permasalahan multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10.

Tabel 2. Hasil SPSS Uji Multikolinieritas

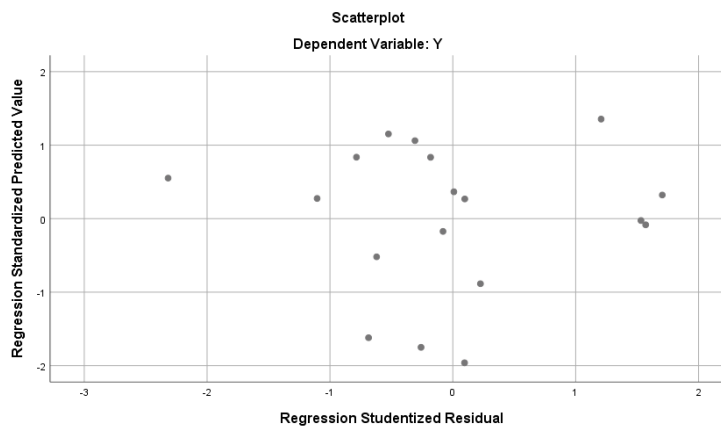
Variabel	tolerance	ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
Harga Kapas	0.511	> 0	1.955	VIF > 10	Bebas Multikolinieritas
Konsumsi Kapas	0.123	> 0	8.153	VIF > 10	Bebas Multikolinieritas
Produksi Kapas	0.534	> 0	1.872	VIF > 10	Bebas Multikolinieritas
Kurs	0.125	> 0	7.985	VIF > 10	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu harga, konsumsi, produksi, dan nilai tukar kapas mempunyai nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam penelitian ini, yaitu meliputi Harga Kapas (X1), Konsumsi Kapas (X2), Produksi Kapas (X3), dan Kurs (X4).

b. Uji Heteroskedastisitas

Variasi variabel yang tidak merata pada seluruh observasi dan kesalahan yang timbul ketika menunjukkan korelasi sistematis berdasarkan besaran satu atau lebih variabel independen dikenal dengan istilah heteroskedastisitas. Hal ini memastikan bahwa kesalahan tidak terjadi secara acak. Koefisien signifikansi menjelaskan kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah data observasi menunjukkan heteroskedastisitas atau tidak.



Gambar 1. Hasil SPSS Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Berdasarkan Gambar 1 di atas, titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah dan tidak membentuk pola tertentu.

Tabel 3. Hasil SPSS Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
Harga Kapas	0.877	> 0	Terbebas heteroskedastisitas
Konsumsi Kapas	0.197	> 0	Terbebas heteroskedastisitas
Produksi Kapas	0.904	> 0	Terbebas heteroskedastisitas
Kurs	0.722	> 0	Terbebas heteroskedastisitas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Dengan uji Glesjer, heteroskedastisitas harus dihindari jika nilai signifikansi SPSS lebih dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel penelitian yang meliputi Harga Kapas (X1), Konsumsi Kapas (X2), Produksi Kapas (X3), Kurs (X4), dan Impor Kapas (Y).

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menentukan apakah residu, atau anggota, dalam urutan pengamatan tertentu selama periode waktu tertentu menunjukkan adanya hubungan satu sama lain. Tidak boleh terjadi autokorelasi dalam model regresi linier berganda. Pengujian gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Tabel 4 menggambarkan penerapan teknik Uji Durbin Watson dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil SPSS Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.739 ^a	.546	.407	65532.170	1.846

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Kapas, Produksi Kapas, Konsumsi Kapas
 b. Dependent Variable: Impor Kapas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat (k-3) variabel bebas dan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,906 dengan (n=100). Diperoleh $D_l = 0,8204$, $D_u = 1,8719$, dan $DW = 1,446$. kondisi tanpa autokorelasi jika $D_u < DW < 4-D_u$. DW dianggap bebas atau tidak memiliki autokorelasi karena terletak di antara D_u dan $4-D_u$, atau $1.8719 < 1.846 < (4-1.8719) = 1.7364 < 1.846 < 2.1282$.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis membandingkan banyak variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), menurut Ghozali (2018:95). Nilai dependen tunggal peneliti diprediksi oleh nilai-nilai variabel independen yang digunakan dalam penelitian regresi linier berganda ini. Oleh karena itu, jika terdapat lebih dari satu variabel bebas (X), maka dilakukan analisis regresi berganda. Tabel hasil perhitungan variabel-variabel yang dianalisis sebagaimana ditentukan oleh IBM SPSS Statistics versi 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil SPSS Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1(Constant)	8.615	1.828		2.646	.120	
Harga Kapas	.909	.847	.078	3.299	.000	.511 1.955
Konsumsi Kapas	.805	.336	1.279	6.398	.000	.123 8.153
Produksi Kapas	.488	.679	.083	4.324	.000	.534 1.872
Kurs	.610	.936	.595	3.128	.000	.125 7.985

a. Dependent Variable: Impor Kapas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Persamaan model regresi linier berganda diturunkan sebagai berikut, berdasarkan tabel 5 hasil uji regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$
$$Y = 8.615 + 0.909X_1 + 0.805X_2 + 0.488X_3 + 0.610X_4$$

Keterangan:

Y = Variabel Impor Kapas

X₁ = Variabel Harga Kapas

X₂ = Variabel Konsumsi Kapas

X₃ = Variabel Produksi Kapas

X₄ = Variabel Kurs

A = Konstanta

b = Koefisien Regresi

Temuan persamaan regresi linier berganda dijelaskan sebagai berikut, secara spesifik sebagai berikut:

$$\text{Nilai Konstanta } (\beta_0) = 8.615$$

Konstanta yang dapat dicari dari persamaan yang diberikan adalah 8,615 (Alpha = 8,615). Dalam hal ini tidak terdapat pengaruh dari variabel Harga Kapas (X₁), Konsumsi Kapas (X₂), Produksi Kapas (X₃), maupun Kurs (X₄) terhadap variabel Impor Kapas (Y). Variabel Impor Kapas tidak berubah apabila variabel independen tidak ada.

Harga Kapas (X₁) (β_1) = 0.909 menunjukkan bahwa Impor Kapas (Y) dipengaruhi secara positif oleh variabel Harga Kapas. Dengan nilai koefisien sebesar 0,909 maka Impor Kapas akan mengalami kenaikan sebesar 0,909 untuk setiap kenaikan satuan setelah variabel tersebut. Konsumsi Kapas (X₂) (β_2) = 0.805 menunjukkan bagaimana Impor Kapas (Y) dipengaruhi secara positif oleh variabel Konsumsi Kapas (X₂). Dengan nilai koefisien sebesar 0,805 maka Impor Kapas akan mengalami kenaikan sebesar 0,805 setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut. Produksi Kapas (X₃) (β_3) = 0.488 menunjukkan bagaimana Impor Kapas (Y) dipengaruhi secara positif oleh variabel Produksi Kapas (X₃). Dengan nilai koefisien sebesar 0,488 maka Impor Kapas akan mengalami kenaikan sebesar 0,488 setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut. Kurs (X₄) (β_4) = 0.610 menunjukkan bagaimana Impor Kapas (Y) dipengaruhi secara positif oleh variabel Kurs (X₄). Dengan nilai koefisien sebesar 0,610 maka Impor Kapas akan mengalami kenaikan sebesar 0,610 setiap kenaikan satu satuan variabel tersebut.

3. Uji Koefisien Determinasi

Kapasitas model dalam menerjemahkan fluktuasi variabel (X) ke variabel (Y) diukur dengan pengujian ini. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai satu. R² = 0 menunjukkan variansi variabel dependen sangat kecil atau pengaruh variabel X dan Y sangat kecil. Namun R² = 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel X dan Y sangat besar atau variabel independen variabel dapat memberikan semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 6. Hasil SPSS Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.739 ^a	.546	.407	65532.170	1.846

a. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Kapas, Produksi Kapas, Konsumsi Kapas
 b. Dependent Variable: Impor Kapas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Demikian penjelasan hasil koefisien determinasi berdasarkan tabel 6, dimana besarnya variance pada variabel dependen ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,546 atau 54,6% yang dihasilkan oleh R Square. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen Harga Kapas (X1), Konsumsi Kapas (X2), Produksi Kapas (X3), dan Kurs (X4) dapat menyumbang 54,6% terhadap variabilitas pendapatan. Faktor-faktor lain yang tidak berhubungan dengan variabel-variabel ini menyumbang 45,4% dari sisa penjelasan.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji t (parsial)

Untuk memastikan apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh parsial yang signifikan secara statistik terhadap variabel terikat (Y), digunakan uji t, disebut juga uji parsial. Ho diterima apabila signifikansi (nilai t) lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan variabel tersebut.

Tabel 7. Hasil SPSS Uji t

Model	Coefficients ^a				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	8.615	1.828	Beta	2.646.120			
Harga Kapas	.909	.847	.078	3.299.000	.511	1.955	
Konsumsi Kapas	.805	.336	1.279	6.398.000	.123	8.153	
Produksi Kapas	.488	.679	.083	4.324.000	.534	1.872	
Kurs	.610	.936	.595	3.128.000	.125	7.985	

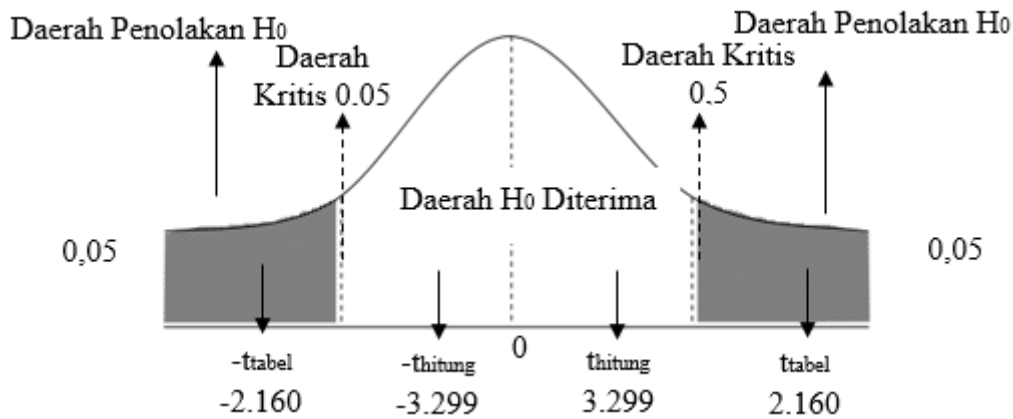
a. Dependent Variable: Impor Kapas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Penjelasan signifikansi hasil uji t masing-masing variabel berdasarkan tabel 7 adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Harga Kapas terhadap Impor Kapas

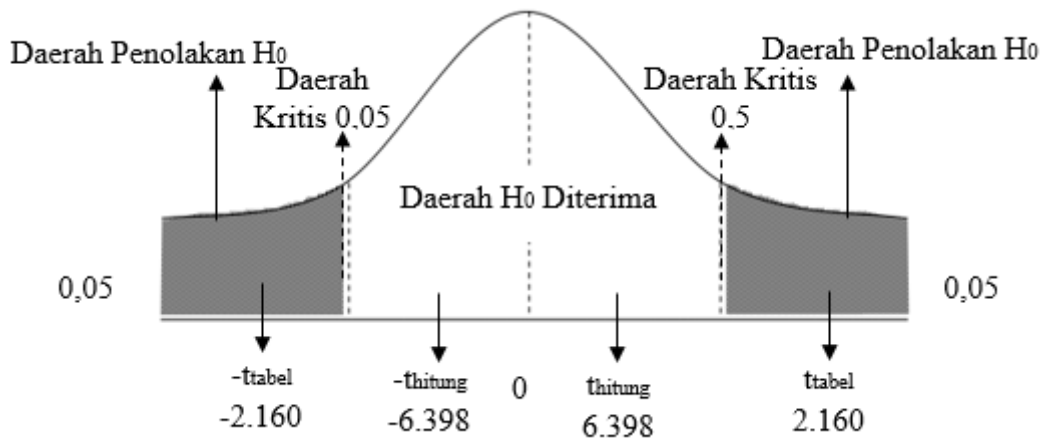
Berdasarkan hasil uji statistik t variabel Harga Kapas (X₁), diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3.299 dengan tarif nilai signifikan $\alpha=0,05$ maka $t_{\alpha/2}$: $df = n-k-1 = 18-4-1 = 13$. $t_{\alpha/2(n-k-1)} = t_{0,05/2(18-4-1)} = t_{0,025:13} = 2.160$. Didapat $t_{tabel} = 2.160$ dan nilai signifikan = 0,000, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.299 > 2.160$) dan $0,05 > sig$ ($0,000 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel Harga Kapas (X₁) terhadap Impor Kapas (Y).



Gambar 2. Kurva Distribusi Uji T Harga Kapas
Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

b. Pengaruh Konsumsi Kapas terhadap Impor Kapas

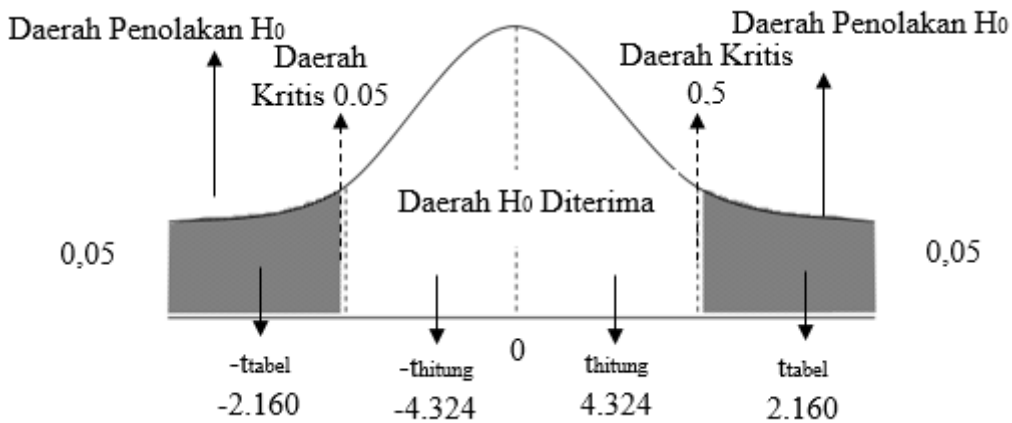
Berdasarkan hasil uji statistik t variabel Konsumsi Kapas (X_2) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 6.398 dengan taraf nilai signifikan $\alpha=0,05$ maka $t_{\alpha/2} : df = n-k-1 = 18-4-1 = 13$. $t_{\alpha/2(n-k-1)} = t_{0,05/2(18-4-1)} = t_{0,025;13} = 2.160$. Didapat $t_{tabel} = 2.160$ dan nilai signifikan = 0,000, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6.398 > 2.160$) dan $0,05 > sig$ ($0,000 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel Konsumsi Kapas (X_2) terhadap Impor Kapas (Y).



Gambar 3. Kurva Distribusi Uji T Konsumsi Kapas
Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

c. Pengaruh Produksi Kapas terhadap Impor Kapas

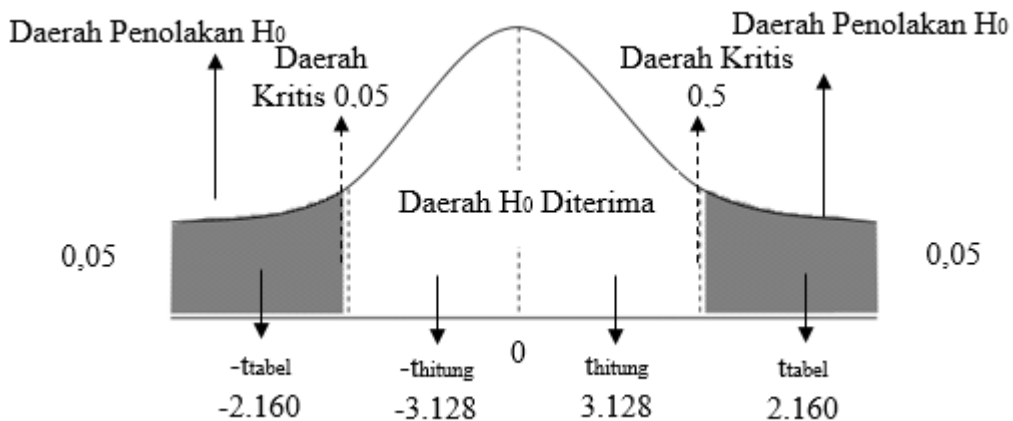
Berdasarkan hasil uji statistik t Produksi Kapas (X_3) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 4.324 dengan taraf nilai signifikan $\alpha=0,05$ maka $t_{\alpha/2} : df = n-k-1 = 18-4-1 = 13$. $t_{\alpha/2(n-k-1)} = t_{0,05/2(18-4-1)} = t_{0,025;13} = 2.160$. Didapat $t_{tabel} = 2.160$ dan nilai signifikan = 0,000, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.324 > 2.160$) dan $0,05 > sig$ ($0,000 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel Produksi Kapas (X_3) terhadap Impor Kapas (Y).



Gambar 4. Kurva Distribusi Uji T Produksi Kapas
Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

d. Pengaruh Kurs terhadap Impor Kapas

Berdasarkan hasil uji statistik t Kurs (X_4) diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 3.128 dengan tarif nilai signifikan $\alpha=0,05$ maka $t_{\alpha/2} : df = n-k-1 = 18-4-1 = 13$. $t_{0,05/2(18-4-1)} = t_{0,025;13} = 2.160$. Didapat $t_{tabel} = 2.160$ dan nilai signifikan = 0,000, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.128 > 2.160$) dan $0,05 > sig$ ($0,000 < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel Kurs (X_4) terhadap Impor Kapas (Y).



Gambar 5. Kurva Distribusi Uji T Kurs
Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

2. Uji f (simultan)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) mempunyai pengaruh gabungan terhadap variabel terikat (Y) merupakan tujuan dari uji F. Secara umum, untuk $\alpha = 5\%$ $k =$ banyaknya variabel bebas dan terikat, maka nilai yang digunakan untuk menghitung F tabel (F_{tab}) harus menggunakan tabel Uji F. (Sahir, 2022).

Tabel 8. Hasil SPSS Uji F

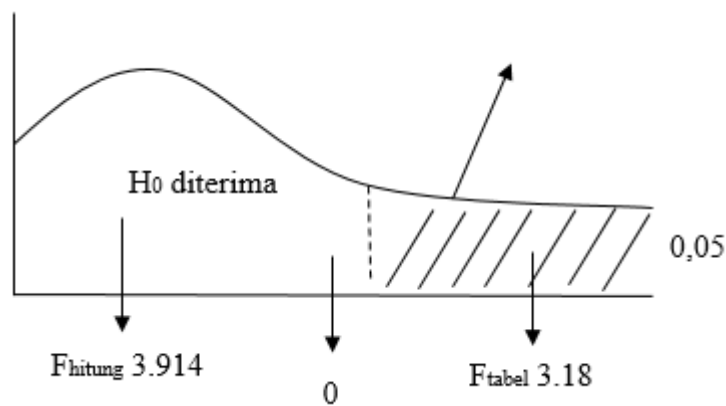
ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	67227436114.753	4	16806859028.688	3.914	.000 ^b
Residual	55828049281.747	13	4294465329.365		
Total	123055485396.500	17			

a. Dependent Variable: Impor Kapas

b. Predictors: (Constant), Kurs, Harga Kapas, Produksi Kapas, Konsumsi Kapas

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas didapatkan hasil F_{hitung} sebesar 3.914 sedangkan F_{tabel} didapat menggunakan rumus $df = (n-k-1) = 18-4-1 = 13$. Jadi dihasilkan F_{tabel} 3.18 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel variabel Harga Kapas (X_1), Konsumsi Kapas (X_2), Produksi Kapas (X_3) dan Kurs (X_4) terhadap Impor Kapas (Y).



Gambar 6. Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji F

Sumber: Output Statistik SPSS 25 diolah tahun 2024

D. Pembahasan

1. Pengaruh Harga Kapas terhadap Impor Kapas di Indonesia

Perkembangan harga kapas untuk impor akan memengaruhi produksi dari industri permintaan benang. Sebab, jika harga kapas impor mengalami peningkatan maka akan berimbas pada kenaikan biaya produksi dari industri permintaan benang sehingga akan berdampak pada jumlah permintaan kapas impor. Berdasarkan hasil dari pengujian menggunakan bantuan aplikasi SPSS menghasilkan bahwa variabel Harga Kapas berpengaruh secara parsial terhadap Impor Kapas. Artinya kenaikan dan penurunan harga berpengaruh terhadap impor kapas. Harga Kapas (X_1) $3,299 > t_{tabel}$ 2,160, maka sesuai hasil maka H_a disetujui dan H_0 ditolak. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Simanjuntak dan Karmini (2017) yang menemukan bahwa impor kapas sangat dipengaruhi oleh harga kapas.

2. Pengaruh Konsumsi Kapas Terhadap Impor Kapas di Indonesia

Negara harus mengimpor barang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Impor kapas Indonesia terkena dampak positif dan signifikan dari konsumsi per kapita masyarakat setiap tahunnya. Jika hubungannya positif, impor akan meningkat seiring dengan konsumsi. Hasil pengujian dengan program SPSS menunjukkan

terdapat hubungan antara variabel Impor Kapas dengan Konsumsi Kapas. Hasilnya menunjukkan bahwa Konsumsi Kapas (X_2) = 6.398 > t_{tabel} 2.160, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adi Wibawa (2020) mendapati bahwa Konsumsi Kapas berpengaruh positif terhadap Impor Kapas.

3. Pengaruh Produksi Kapas terhadap Impor Kapas di Indonesia

Kapas dan impor saling berkaitan karena ketika harga kapas turun, lebih banyak kapas yang akan digunakan sebagai input untuk menciptakan permintaan terhadap barang, yang pada gilirannya akan mengurangi kebutuhan impor kapas. Impor Kapas diketahui sebagian dipengaruhi oleh variabel Produksi Kapas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Produksi Kapas (X_3) = 4,324 > t_{tabel} 2,160, berarti H_a disetujui dan H_0 ditolak. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Nizar dan Abbas (2019), yang menemukan hubungan baik antara produksi kapas dan impor.

4. Pengaruh Kurs terhadap Impor Kapas di Indonesia

Impor kapas akan dipengaruhi oleh perubahan nilai mata uang, dalam hal ini Rp/US\$. Hal ini disebabkan ketika nilai mata uang menurun, permintaan terhadap produk impor menurun dan harganya naik. Sebab, kapas impor akan cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan kapas domestic dan akan menaikkan biaya produksi dari industri permintaan kapas. Berdasarkan hasil dari pengujian menggunakan bantuan aplikasi SPSS menghasilkan bahwa Kurs berpengaruh secara parsial terhadap Impor Kapas. Hasilnya menunjukkan bahwa Kurs (X_4) = 3.128 > t_{tabel} 2.160, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Sani dkk. (2020), yang menemukan bahwa impor kapas dipengaruhi secara positif oleh nilai tukar.

Kesimpulan

Berdasarkan uji statistik menggunakan SPSS penelitian ini hasil uji statistik t variabel Harga Kapas (X_1) 3.299 > t_{tabel} 2.160, Konsumsi Kapas (X_2) = 6.398 > t_{tabel} 2.160, Produksi Kapas (X_3) = 4.324 > t_{tabel} 2.160, dan bahwa Kurs (X_4) = 3.128 > t_{tabel} 2.160 berpengaruh terhadap Impor Kapas (Y) Di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Harga Kapas, Konsumsi Kapas, Produksi Kapas dan Kurs berpengaruh secara parsial terhadap Impor kapas. Berdasarkan uji statistik menggunakan SPSS penelitian ini hasil uji statistic didapatkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Kapas (X_1), Konsumsi Kapas (X_2), Produksi Kapas (X_3) dan Kurs (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap Impor Kapas (Y) Di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Harga Kapas, Konsumsi Kapas, Produksi Kapas dan Kurs berpengaruh secara simultan terhadap Impor kapas. Hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Regresi Linier Berganda didapat yang paling dominan adalah Harga Kapas (X_1) (0.909) yang berpengaruh terhadap variabel Impor Kapas (Y) dibandingkan dengan variabel Konsumsi Kapas (X_2) (0.805), Produksi Kapas (X_3) (0.488) dan Kurs (X_4) (0.610) Di Indonesia. Jadi dapat disimpulkan bahwa Variabel Harga Kapas (X_1) mempunyai pengaruh yang paling dominan dibandingkan dengan ketiga variabel lain.

BIBLIOGRAFI

- Adi Wibawa, Satria, & Hasmarini, Ir Maulidiyah Indira. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia Tahun 1989-2017*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agustina Pratiwi, Ayu, & Daryono Soebagyo, M. Ec. (2018). *Analisis pengaruh kurs dollar as, pdb dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2006. I–2016. IV*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asikin, Muhamad Zaenal, & Fadilah, Muhamad Opan. (2024). Masa Depan Kewirausahaan dan Inovasi: Tantangan dan Dinamika dalam Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 303–310.
- Bahagiawati, Bahagiawati, & Bermawie, Nurliani. (2017). Potensi Sumbangan kapas bt untuk peningkatan produksi kapas di Indonesia. *Jurnal AgroBiogen*, 13(2), 137–146.
- Basuki, Ari Budi. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Impor Kapas di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 64–72.
- Hodijah, Siti, & Angelina, Grace Patricia. (2021). Analisis pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53–62.
- Kusuma, Andhika Wira, Prakoso, Lukman Yudho, & Sianturi, Dohar. (2021). Relevansi Strategi Pertahanan Laut Berdasarkan Doktrin Jalesveva Jayamahe Terhadap Globalisasi Dan Perkembangan Lingkungan Strategis. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(1).
- Manalu, Napoleon. (2021). Teologi Dan Teknologi Dalam Pandangan Sekularisasi Di Era Post Modernitas. *JURNAL KADESI*, 3(2), 51–84.
- Marlina, Lina, Endaryanto, Teguh, & Hijriani, Astria. (2021). Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Akibat Pembangunan Jalan Tol Berbasis Citra Satelit Di Kabupaten Lampung Selatan. *Journal of Food System and Agribusiness*, 5(1), 11–18.
- Nasution, M. N. (2015). *Manajemen Transportasi, edisi ke empat, Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Nijar, Jumai, & Abbas, Tarmizi. (2019). Faktor–faktor yang mempengaruhi impor beras indonesia. *J. Ekon. Pertan. Unimal*, 2(1).
- Permana, Agus Yudha, Gusti, I., & Sukadana, I. Wayan. (2016). Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 151–158.
- Ristiyani, Ni Kadek Srimasih, Mangku, Dewa Gede Sudika, & Yuliantini, Ni Putu Rai. (2022). Kedudukan Hukum Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8(2), 640–649.
- Sani, Penina Dolfina, Ustriyana, I. Nyoman Gede, & Wijayanti, Putu Udayani. (2021). Pengaruh Tingkat Produksi, Konsumsi, dan Harga Kopi terhadap Impor Kopi di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata ISSN*, 2685, 3809.
- Sodikin, Sodikin. (2022). Perkembangan Konsep Strict Liability Sebagai Pertanggungjawaban Perdata Dalam Sengketa Lingkungan Di Era Globalisasi. *Al-Qisth Law Review*, 5(2), 261–298.
- Sukmayana, Dodi. (2023). Analisis Potensi Pasar Global Bagi Produk Kehutanan: Peluang Dan Tantangan Bagi Pengusaha Bisnis Kayu Dan Hasil Hutan Lainnya. Sukmayana, Dodi, ‘Analisis Potensi Pasar Global Bagi Produk Kehutanan: Peluang Dan Tantangan Bagi Pengusaha Bisnis Kayu Dan Hasil . *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(2), 274–285. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i2.30422>
- Sulistiyowati, E., & Sumartini, SIWI. (2009). Kanesia 10–Kanesia 13: Empat varietas kapas baru berproduksi tinggi. *Jurnal Littri*, 15(1), 24–32.
- Tiara, Christin Octa. (2017). *Indikasi Persaingan Usaha Tidak Sehat Dalam Aspek Tata Niaga Perdagangan Sapi Impor*. UAJY.
- Wahyuningsih, Ari, Setiyawan, Bambang Mulyatno, & Kristanto, B. A. (2018). Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi, Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung Lokal Di Kecamatan Kemusuk, Kabupaten Boyolali. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial*

- Ekonomi Pertanian*. <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2672>
Zainab, Aqila, & Burhany, Dian Imanina. (2020). Biaya Lingkungan , Kinerja Lingkungan , dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998.
Zuardi, Atmadinata, Bainah, Bainah, & Muhsin, Ahmad. (2019). *Pengelolaan Teknologi Informasi pada Lembaga Pendidikan Islam*. Pascasarjana.

Copyright holder:

Nevira Refli Yuniandini, Niniek Imaningsih, Riko Setya Wijaya (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

